

merasa tidak sanggup memegang tali kendali Pemerintahan Mataram,¹⁵⁾ menurut Van Den Berg, Raden Adipati Martapura diganti Mas Rangsang karena sakit ingatan,¹⁶⁾ maka tahun 1613 kekuasaan tertinggi diberikan kepada Raden Mas Rangsang dengan gelar Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Ngabdur'rahman¹⁷⁾, nama lainnya yang juga terkenal adalah Prabu Pandita Anyakrakusuma.

Untuk menjaga agar pendukung Martapura tidak melawan keputusan tersebut, maka dalam penobatan oleh sesepuh Mataram, diumumkan siapa yang tidak setuju dengan pengangkatan itu nendaklah maju sekarang juga, ia yang akan menghadapinya.¹⁸⁾ Namun ternyata tidak ada yang menyangkalnya, maupun memprotes keputusan tersebut.

Dari uraian tersebut sehingga ada alasan untuk menduga bahwa :

"Sultan Agung adalah seorang pemain sejarah yang berbakat dan yang dengan cerdikny telah melakukan penggeseran. Dugaan itu didasarkan atas perbedaan usia Pangeran Dipati Anom semula yaitu Raden Mas Martapura (Wuryah) dan Raden Mas Jetmika (Rangsang) pada saat mangkatnya ayah mereka, Panembahan Krapyak, pada tahun 1613. Pada tahun ini mereka itu masing-masing be

15. Y. Achadiati, S, Op-Cit, h.20.

16. Van Den Berg, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia, Jilid III, JB. Wolters, Groningen, Jakarta, 1955, h.101

17. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, h.274.

18. G. Moedjanto, Op-Cit, 158.

dikatakan oleh testamen tadi menerima wahyu bahwa, Jetmika akan dapat membuat Mataram menjadi kerajaan yang jaya.

Gelar "Sultan" diperoleh dari Mekkah, yaitu sesudah beliau menjadi raja kemudian berhasil mengirimitusan ke Mekkah menyampaikan kepada Syarif Mekkah bahwa bagindalah Raja Islam yang besar di Tanah Jawa, maka bagindapun memakai gelar "Sultan". Dan lebih terkenallah baginda dengan sebutan "Sultan Agung" dengan pengakuan dari Mekkah.²¹⁾ Dalam Daghregister tertanggal 1 Juli 1641, ia telah disebut "Sultan Mataram".²²⁾ Sedangkan menurut duta Jawa dari Barat, diungkapkan oleh berita-berita yang disampaikan ke Batavia oleh beberapa dari Demak dan Pekalongan, yaitu bagaimana kepada sunan dipersembahkan sebuah gelar baru dari tanah Arab dan disebut : Sultan Abdul Mohamet Moulana Matavani (sebenarnya mungkin: Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani (Daghregister 30 Oktober 1641)).²³⁾ Dengan demikian gelar "Sultan" diperoleh Sultan Agung tepatnya tahun 1641.

Kesan pertama yang diperoleh Eropa tentang Sultan Agung ialah bahwa ia tidak dapat dianggap remeh

21. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, h.274.

22. Dr. H. J. De Graaf, Puncak ... Op-Cit, h. 276.

23. Ibid, h.275.

"Wajahnya kejam, Kaisar dengan dewan penasihatnya, memerintah dengan keras, sebagaimana sebuah negara-besar". Demikianlah kesaksian saudagar Bathasar van Eyndhoven, yang bersama-sama Van Surck pergi ke Mataram dalam tahun 1641 untuk mengucapkan selamat atas pengangkatannya sebagai pemangku pemerintahan.²⁴

Dr. H. de Hean, menyatakan "Pangeran Ing Alaga ini adalah seseorang yang berada pada puncak kehidupannya berusia sekitar 20 a 30 tahun, berbadan bagus, sejauh penglihatan kami, sedikit lebih hitam dari pada rata-rata orang Jawa, hidung kecil dan tidak pesek, mulut datar dan agak lebar, kasar dalam bahasa, dan lamban bila berbicara, berwajah tenag dan bulat, dan tampaknya cerdas. Memandang sekelilingnya seperti singa (Jonge, Opkomst, Jil. IV, hlm. 313). Karena De Haen menulis kata-kata ini pada tahun 1622, maka di duga Sultan Agung dilahirkan sekitar 1592-1594, yang tidak jauh berbeda dengan dugaan Van Surck dan Eyndhoven. 25)

Sultan Agung mempunyai cita-cita yang sama dengan kerajaan Majapahit, yaitu ingin membangun kerajaan Mataram yang besar dan jaya. Untuk mencapai cita-citanya itu Sultan Agung harus berperang dengan daerah-daerah pesisir utara pulau Jawa yang belum atau tidak mau mengakui kedaulatan kerajaan Mataram. Dan juga beliau ingin mengusir Belanda dari bumi Indonesia, sebab Sultan Agung tahu bahwa Belanda sangat membahayakan.

24. Ibid, 102.

25. Ibid, 103.

Meskipun usaha Sultan Agung untuk mengusir bangsa Belanda itu belum berhasil, tetapi sejarah telah membuktikan bahwa dibawah pemerintahan Sultan Agung dari tahun 1613 sampai tahun 1646, itulah Kerajaan Mataram mengalami kejayaan dan kemakmuran, serta berhasil menghancurkan kota-kota perdagangan pesisir utara dan menaklukkan seluruh kepulauan Jawa, kecuali Batam dan Blambangan di ujung Tenggara Pulau Jawa.²⁶⁾

B. Perjuangan Pulitik Sultan Agung.

Sultan Agung sebagai raja Jawa memiliki wawasan politik yang luas dan jauh kedepan, melebihi siapapun juga yang hidup pada zamannya. Dalam bahasa ilmu politik-atau kenegara-an ia menguasai konsep politik sebagai do-
trin keagungbinataraan. Menurut doktrin itu kekuasaan Raja Mataram harus merupakan keunggulan yang utuh dan bulat. Kekuasaan itu tidak tersaingi, tidak terkotak-ko-
tak atau terbagi-bagi, dan merupakan keseluruhan (tidak hanya bidang0bidang tertentu). Karena wawasan yang demi-
kian itu maka sangat wajar kalau Sultan Agung berusaha-mempersatukan seluruh Jawa dibawah Mataram, dengan ja-
lan antara lain penaklukan terhadap daerah-daerah yang belum mau mengakui Kedaulatan Mataram serta perjuangan-

26. Frans Magnis - Susesno, Etika Jawa, PT. Gramedi
Jakarta, 1965, h.33.

Mengingat lokasi Surabaya, suatu pengepungan saja tidak efektif karena masih terbuka terhadap hubungan dari laut, kecuali itu pengepungan terus-menerus tidak akan dapat dilaksanakan karena musim hujan praktis menghalangi operasi-operasi, lagi-pula persediaan bahan makanan terbatas. Strategi Mataram selama periode 1620 - 1625 menunjukkan pola jelas, yaitu bahwa serangan dilakukan dalam musim kemarau dan secara sistematis diadakan perampasan panen dari daerah sekitarnya.

Selama lima tahun itu dilakukan lima kali serangan dengan tambahan ekspedisi ke Sukadana pada tahun-1622 dan serangan terhadap Madura pada tahun 1624 . Madura pada waktu itu terbagi dalam beberapa kerajaan kecil yang telah beberapa kali bertindak sebagai sekutu para bupati bagian Timur Jawa.

31. Drs. R. Soekmono, Loc-Cit.

Pertahanan Pamekasan dan Sumenep segera tidak berdaya, dan adipati Sampang diangkat oleh Sultan Agung menjadi adipati Madura dengan gelar Pangeran Cakra-ningrat I.³²⁾

Setelah Madura ditaklukkan, sehingga bantuan untuk Surabaya sudah sukar untuk didatangkan, maka tibalah saatnya untuk menggempur Surabaya, yang sudah terpen-
cil dan mengalami berbagai kesulitan karena blokade-
Mataram.

Surabaya juga bertahan dengan gagah beraninya karena Surabaya mendapat bantuan dari Batavia, sehingga baru ditaklukkan sesudah Kali Mas sungai yang terkenal itu dibendung oleh tentara Mataram, sehingga penduduk Surabaya kehabisan air minum. Maka dalam tahun 1625 Surabaya harus mengakui kekuasaan Mataram.³³⁾

Dengan jatuhnya Surabaya, maka seluruh Jawa Tengah dan Timur (kecuali Blambangan), pun Sukadana di Kalimantan, menjadi bersatu dibawah naungan panji-panji Mataram. Persatuan ini diperkuat lagi oleh Sultan Agung dengan mengikat para adipatinya dengan tali perkawinan dengan puteri-puteri Mataram. Sultan Agung sendiri kawin dengan puteri Cirebon, dan dijadikannya permaisuri,³⁴⁾ sehingga daerah inipun mengakui kekuasaan Mataram.

32. Ibid.

33. Ibid, h.61.

34. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, h.280.

Sedangkan Pati dan Pajang juga berdaya - upaya ingin membebaskan diri dari kekuasaan Mataram; tetapi kedua daeran tersebut dapat ditindas oleh Mataram.³⁵

Terlepas dari keberhasilan kerajaan antara Mataram dengan kerajaan-kerajaan lain diluar Jawa tersebut, yang penting adalah wawasan politik yang luas dan pandangan politiknya yang jauh, yang ternyata tidak dimiliki oleh raja-raja lain dari Mataram pada umumnya. Sultan Agung ingin mempersatukan berbagai kerajaan bukan hanya di Jawa, akan tetapi juga di luar Jawa. Dan bagaimana wawasan politik Sultan Agung dalam menghadapi bangsa asing ?, akan dibahas dalam sub bab berikut ini.

II. Politik Sultan Agung dalam menghadapi Bangsa Asing.

Bangsa Asing yang mendapat perhatian dari Sultan Agung adalah Belanda, yang telah berhasil mendirikan Koloni di Jakarta, Batavia dan Portugis yang berhasil mendirikan Koloni di Malaka.

Dalam usahanya melaksanakan cita-citanya memper-
satuakan seluruh Jawa, maka ia sebagai raja yang me-
lanjutkan kerajaan Demak, mengaku pula berhak mengu-
asai atas daerah Banten. Ternyata Banten tidak ber-

35. Prof.Dr.Slamet Mulyono, Op-Cit, h.266.

kepada Sultan Banten yang ternyata orangnya-
ramah dan sopan, selain itu Sultan Banten juga
berkata : ... Gusti, kehadiran paduka di Ban-
ten benar-benar membuat hati saya senang dan
saya bersukur kepada Tuhan. Rasa hati saya ba-
gaikan kelimpahan gunung bunga, kebanjiran ma-
du, dan tertiup angin yang harum semerbak bau
nya. Saya merasa seperti menerima lailatul-ka-
dar. Dan Sultan Agung menjawab : ... Paman, sa-
ya merasa senang mendengar itu semua dan mene-
rima penghormatanmu. Harapan saya mudah-mudah
an di balik itu semua, Paman tidak mempunyai
rasa takut. Negara Paman saya kuasai dengan ti-
dak peperangan., ... permintaan saya karena pa-
man dalam kekuasaan saya, janganlah berubah na-
manya. Tepatilah kehendakmu seperti dahulu, Sul-
tan mempunyai kekuasaan memerintah orang-orang
di wilayahnya. Jika hal itu di ubah, akan meme-
rosotkan derajat yang telah disandangnya.37)

Dari uraian cerita tersebut, maka jelaslah bahwa Banten menyerah tanpa adanya penyerangan. Namun demikian Sultan Agung masih memberi kesempatan untuk memerintah di wilayahnya.

Buku-buku Sejarah Nasional tidak menyebutkan demikian, karena Sultan Agung juga membina hubungan baik dengan para penguasa di Palembang. Serentetan kemenangan Mataram atas Jawa sebelah Timur, makin mempertebal rasa hormat Palembang pada Mataram. Sesungguhnya, sikap baik Palembang atas Mataram didorong oleh ancaman dari Banten. Selama ini, Banten merupakan saingan utama Palembang dalam perdagangan lada.

37. Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Babad - Sultan Agung, (terjemahan : Soenarko H. Poespito), Proyek-Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia Dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, h.8 - 11.

"Angkatan perang Mataram berangkat dalam dua gelombang, yang pertama terdiri atas artileri dan amunisi pada pertengahan 1629, gelombang kedua ialah pasukan infanteri, pada tanggal 20 Juni 1629. Pasukan itu dipimpin oleh Kyai Adipati Juminah, KA. Purbaya, dan KA. Puger, Mereka dibantu oleh T. Singaranu, Raden Aria Wiranatapada, T. Madiun dan KA. Sumenep. Kira-kira pada tanggal 21 Agustus tiba di sekitar Batavia. Kota kemudian dikepung disebelah timur, selatan dan barat. Berturut-turut benteng Hollandia, Bommel dan Weesp diserang, tetapi tidak berhasil direbut. Mulai tanggal 14 September, barisan Mataram memasang baterai dan mengadakan penembakan sejak tanggal 21 September. Sejak tanggal 27 September tidak ada serangan umum lagi.45)

Disiplin tentara diperkeras, barang siapa yang kembali tanpa membawa hasil atau hampa tangan akan dihukum, bila terpaksa tentara harus mati ditempatnya dari pada mundur.

usaha lain yaitu sungai Ciliwung dibendung, seperti pada waktu mengpung Surabaya, segala macam bangkai dihanyutkan kedalam sungai, Tetapi sayang , setelah usaha pembendungan berhasil, musim penghujan sudah tiba. Akibatnya bangkai-bangkai yang di dalam sungai itu menjadi busuk dan meraja lela wabah kole ra sampai ke Batavia, diantaranya wabah tersebut me nyerang di kalangan tentara Mataram sendiri. Selain itu Belanda dapat menghancurkan 200 kapal, 400 rumah dan tumpukan besar padi di Tegal dapat dihancurkan.

45. Sartono Kartodirdja, Op-Cit, h.139.

46. Ibid.

Kerajaan Mataram dan Portugis belum berhasil memukul VOC tidak tinggal diam. Ia justru mendahului mereka. Gubernur Jendral Van Diemen pada tahun 1641 berhasil merebut Malaka dari tangan Portugis. Dengan ini Mataram kehilangan salah satu harapan untuk dapat mengusir Belanda dari Jakarta. Sebaliknya, Mataram malah menghadapi kondisi yang sukar untuk mengalahkan VOC karena jatuhnya Malaka itu.

Sultan Agung tidak berputus asa, untuk melaksanakan cita-citanya merebut Jakarta dengan mengusir Belanda, meskipun kekuatannya dari segi peperangan di darat dan di laut sudah mulai menurun. Diperintahkan-nya Adipati Kertabumi, bupati Galuh menduduki daerah Kerawang. Dikirim orang Mataram kedaerah itu dan membuka persawahan, berlomba dengan orang Sundayang dikirim oleh Banten. Wakil Banten yang ada di sana berhasil di kalahkan oleh wakil Mataram, Bupati Galuh itu. Dengan ditaklukkannya Kerawang, Sultan Agung bermaksud agar persediaan makan cukup jika kelak menyerang Jakarta kembali.

Maka makin giatlah ia mempersiapkan diri untuk menghapus peranan Belanda dalam sejarah Indonesia . Rupanya persiapan terakhir hampir selesai, ketika ia (Sultan Agung), dalam usia 55 tahun meninggal dunia (1645). Kematianannya yang agak tiba-tiba ini men-

gagalkan cita-citanya untuk membasmi benih-benih pe-
jajahan Belanda,⁵²⁾ bahkan Belanda bertambah kuat.

Sedang Dr.H.J.De Graaf, dalam bukunya menyatakan ba-
wa Raja wafat, mungkin sekitar pertengahan pertama-
bulan Februari 1646.⁵³⁾ Dan Hamka menyebutkan bahwa

"Baginda dimakamkan di Imogiri. Dan Baginda be-
wasiat agar janganlah pusaranya diberi tanda -
tanda kebesaran apa-apa, perbuatlah lebih sede-
hana, karena orang menjadi raja hanya di dunia
Adapun bila pulang ke akhirat yang dibawaorang
hanyalah imannya kepada Allah dan amalannya -
yang saleh terhadap sesama manusia".⁵⁴⁾

Dari uraian tersebut diatas jelaslah bahwa Mata-
ram bersedia menjalin kerja sama dengan siapa saja
baik dari kalangan bangsa Indonesiasendiri maupun
dari kalangan bangsa lain yang jelas berbeda agama
nya, dengan Belandapun Mataram mau bekerjasama. Hal
ini antara lain nampak dari ajakan Sultan Agung un-
tuk bersama-sama menyerang Banten, saingan Mataram
di ujung Barat. Akan tetapi VOC, menolak karena ia-
lahu setelah Banten dapat dikalahkannya maka ia akan
menerima gilirannya. Namun demikian Mataram masih
mau juga bekerjasama secara terbatas dalam penjualan
beras kepada VOC.

Meskipun Sultan Agung dalam usahanya mengusir pe-
jajahan Belanda itu tidak berhasil, walaupun dalam

52. Drs.R.Soekmono, Op-Cit, h.62.

53. Dr.H.J.De Graaf, Op-Cit, h.302.

54. Prof.Dr.Hamka, Op-Cit, h.286.

usahanya yang semaksimal mungkin. Namun Sultan Agung telah membuat Kerajaan Mataram menjadi besar dan jaya. Hampir seluruh pulau Jawa dan Madura dapat disatukan kembali bahkan kekuasaannya sampai ke Palembang dan Jambi di Andalas serta Banjarmasin di Kalimantan.